

**DAMPAK KESEJAHTERAAN GURU PAI MI/SD TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL (STUDI KASUS DI KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK)**



Oleh:

M. Fahmi Maulana

NIM: 1620421004

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi PAI MI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fahmi Maulana, S.Pd.I
NIM : 1620421004
Jenjang : Magister / S2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : PAI MI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 April 2018

Saya yang menyatakan,



M. Fahmi Maulana, S.Pd.I

NIM: 1620421004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Fahmi Maulana, S.Pd.I
NIM : 1620421004
Jenjang : Magister / S2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : PAI MI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2018

Saya yang menyatakan,



M. Fahmi Maulana, S.Pd.I

NIM: 1620421004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
B-00032/Un.02/DTPPG/06/2018

Tesis Berjudul	DAMPAK KESEJAHTERAAN GURU PAI MI/SD TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL (STUDI KASUS DI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)
Nama	M. Fahmi Maulana
NIM	1620421004
Program Studi	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi	PAI-MI
Tanggal Ujian	30 Mei 2018

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 04 Juni 2018



Dekan,
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul : **Dampak Kesejahteraan Guru PAI MI/SD Terhadap Kompetensi Profesional (Studi Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**

Nama : M. Fahmi Maulana, S.Pd.I
NIM : 1620421004
Jenjang : Magister / S2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : PAI MI

Telah disetujui tim penguji ujian munâqasah,

Ketua : Dr. H. Karwadi, M.Ag

Sekretaris : Dr. Usman, SS, M.Ag

Pembimbing/ Penguji : Dr. H. Karwadi, M.Ag

Penguji : Dr. H. Khamim Zarkasi, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2018

Waktu : 13:00 – 14:00

Hasil/ Nilai : 90.92 (A-)

IPK : 3.75

Predikat Kelulusan : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Dampak Kesejahteraan Guru PAI MI/SD Terhadap Kompetensi Profesional
(Studi Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**

Yang ditulis oleh:


Nama : M. Fahmi Maulana, S.Pd.I
NIM : 1620421004
Jenjang : Magister / S2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : PAI MI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 April 2018

Pembimbing,


Dr. H. Karwadi, M.Ag.

NIP: 197103151998031004

MOTTO

- إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya

Sesungguhnya Allah mencintai seorang di antara kalian yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya. (HR. Attabrani)

- يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (متفق عليه)

Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti (muttafaqun ‘alaih)

- IKHLAS BERAMAL

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan untuk Almamater Tercinta,

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

M. Fahmi Maulana, “DAMPAK KESEJAHTERAAN GURU PAI MI/SD TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL (STUDI KASUS DI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK)”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Di lapangan diketahui fakta tentang kehidupan guru sekolah atau madrasah swasta maupun negeri hanya mendapatkan gaji perbulannya bagi guru honorer kurang lebih sebesar Rp.300.000,00 – Rp.800.000,00, sehingga diasumsikan bahwa ketidak efektifan proses pembelajaran dipengaruhi oleh keadaan guru yang tidak sejahtera. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kompetensi profesional guru PAI MI/SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, mengetahui ada atau tidaknya dampak antara tingkat kesejahteraan dengan kompetensi profesional, serta adakah faktor lain yang mempengaruhi tingkat kompetensi profesional guru.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam konteks penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur dampak tingkat kesejahteraan guru PAI MI/SD terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI MI / SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Metode analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas dan uji regresi linear sederhana.

Hasil penelitian antara lain : (1) Tingkat kesejahteraan guru PAI MI / SD se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berada pada kategori sedang; (2) Tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se- Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berada pada kategori sedang; (3) Hasil olah data menggunakan regresi linear sederhana, menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yaitu $1,543 < 2,101$ dengan signifikansi sebesar 5%, sehingga memunculkan persamaan regresi $Y = 78,005 + 0,401 X_1$ yang artinya bahwa apabila tingkat kesejahteraan guru bernilai 0 (nol / tidak ada perubahan), maka tingkat kompetensi profesional guru PAI MI SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah sebesar 78,005, dan jika tingkat kesejahteraan meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak akan meningkat hanya sebesar 0,401. Berdasarkan analisis uji regresi linear sederhana tersebut, diperoleh hasil bahwa tingkat kesejahteraan guru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI MI / SD se- Kecamatan Wedung Kabupaten Demak; (4) Tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu faktor internal (meliputi motivasi dan komitmen guru) dan faktor eksternal (program-program kepala sekolah / kepala madrasah terkait). Beberapa program-program kepala sekolah / madrasah yang berkontribusi terhadap tingkat kompetensi profesional guru meliputi supervisi secara berkala dan berkelanjutan, *workshop*, KKG, *Micro teaching*, serta monitoring dan evaluasi.

Kata kunci : kesejahteraan guru, kompetensi profesional

ABSTRACT

M. Fahmi Maulana, "The Impact of PAI MI / SD's Teacher Toward Professional Competency (Case Study in Wedung's District of Demak Regency). *Thesis*. Yogyakarta: Magister Program Faculty of Education and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2018.

As we know in facts, the prosperity about assist teachers on general or Islamic school only get the salary of month about Rp.300.000,00 - Rp.800.000,00, therefore it is assumed that the effectiveness of learning process influenced by the state of teachers who are not prosperous. This research was conducted with the aim to know the level of prosperity and professional competence by the teachers of Islamic or base school in Wedung Sub-district Demak Regency, to know whether or not the impact between welfare level and professional competence, and other factors that can be influence teachers professional competence level.

The research method used by the researchers is quantitative research method. This method intended to measure the impact level of teachers Islamic or base school professional competence in Wedung Sub-district Demak Regency. The used of data analysis are normality, homogeneity, linearity and simple linear regression test.

The results of this research are: (1) welfare level by the teachers in Islamic or base school Wedung Sub-district Demak Regency is medium category; (2) level of professional competence teachers in Islamic or base school Wedung Sub-district Demak Regency is medium category; (3) The data result by using simple linear regression, shows t-count value smaller than t-table that is $1,543 < 2,101$ with significance equal to 5%, causing regression equation $Y = 78,005 + 0,401 X_1$ it's mean that if teachers welfare level is 0 (zero / no change), then the professional competence level of teachers Islamic or base school in Wedung Sub-district Demak Regency is 78,005, and if welfare level increase by 1 unit, hence level of professional competence teachers Islamic or base school in Wedung Sub-district Demak Regency will increased only 0.401. Based on the analysis of simple linear regression test, the results obtained that the level of welfare teachers did not give a significant effect on professional competence level; (4) The level of professional competence teachers influenced by other factors, internal factors (including teacher's motivation and commitment) and external factors (school principal programs). Some principal programs that contribute to professional teacher competence levels include regular and on going supervision, workshops, KKG, Micro teaching, monitoring and evaluation.

Key word: teachers welfare, professional competence.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut pedoman transliterasi arab-latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	ẓal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
15	ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik dibawah)
16	ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Za	Za	Zet (dengan titik dibawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qāf	Q	Qi
22	ك	Kāf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

No	Tulisan Arab	Translate
1	عَدَّة	'iddah
2	الأَوَّل	al-awwal
3	المُؤَظَف	al-muadzduzaf

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan di tulis menggunakan huruf "H"

No	Tulisan Arab	Translate
1	هبة	Hibah
2	جزية	Jizyah
3	كرامة الأولياء	karāmah al- auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah, maka ditulis dengan huruf "T"

No	Tulisan Arab	Translate
1	زكاة الفطر	zakātul fiṭri
2	كرة القدم	quratul qadam
3	مدينة المنورة	madinatul munawwarah

D. Vokal Pendek

No	Bentuk Simbul	Harakat	Bunyi Huruf
1	—	Kasrah	I
2	—	Fathah	A
3	— [*]	Dammah	U
4	—°	Sukun	Mati

E. Vokal Panjang

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	ي / يَمْشِي	Kasrah dan Ya'	Ī/ <i>yamsyī</i>
2	ا / جَامِعَة	Fathah dan Alif	Ā / <i>jāmi'ah</i>
3	و / يَوْسُف	Dammah dan Wawu	Ū/ <i>yūsuf</i>

F. Fokal Rangkap/ Diftong

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	ي / أَيْن	Fathah dan Ya' Sukun	Ai/ <i>aina</i>
2	و / يَوْم	Fathah dan Wawu Sukun	Au/ <i>yaumun</i>

G. Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qamariyah

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	ال + المسجد	Alif Lam bertemu dengan Mim	<i>Al-Masjidu</i>
2	ال + السبورة	Alif Lam bertemu dengan Sin	<i>As-Sabbūratu</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا وَحَبِيبَنَا وَشَفِيعَنَا وَفُتْرَةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Tesis ini merupakan kajian riset yang dilakukan untuk mengetahui dampak kesejahteraan guru PAI MI/SD terhadap Kompetensi professional (studi kasus di kecamatan Wedung Kabupaten Demak). Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tentu tidak terlepas dari segala bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munif, M.Ag., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
5. SD Negeri I Bungo Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, SDIT Ribhul Ulum Kedung Mutih Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, MIN Jungpasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, MI Darussalam II Jetak Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam hal penelusuran data penelitian tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi tesis ini.

7. Kedua orang tuaku sebagai orang tua terhebat atas setiap pengorbanan, kasih sayang, motivasi, serta do'a yang selalu teriring dalam setiap langkah penulis.
8. Sahabat-sahabat terbaik penulis yakni Efi Tri Astuti, Syudirman, Isniarni, Evi Dwi, Tutik Dinurrofi'ah, M. Asri terima kasih atas pertemanan, dan segala dukungannya.
9. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, namun penulis tetap berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya. Akhirnya, hanya kepada Allah semua dikembalikan, karena Dialah Sang Maha Penguasa. Semoga setiap upaya senantiasa mendapat ridha-Nya. Amiin.

Yogyakarta, Mei 2018

Penulis,

M. Fahmi Maulana, S.Pd.I

NIM: 1620421004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10
F. Hipotesis	27
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	37
BAB II : GAMBARAN UMUM MI/SD YANG DI TELITI	
A. Profil MI Darussalam II Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	41
B. Profil MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....	44
C. Profil SDN Bungo I Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....	48
D. Profil SD Islam Terpadu Ribhul Ulum Kedung Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	52

BAB III : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI MI / SD DI KEC. WEDUNG

A. Analisis tingkat Kesejahteraan guru PAI MI / SD di Kec. Wedung Kab. Demak.....	54
B. Analisis tingkat kompetensi Profesional Guru PAI MI / SD di Kec. Wedung	68

BAB IV : ANALISIS DAMPAK KESEJAHTERAAN GURU PAI MI / SD DI KEC. WEDUNG TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL

A. Analisis dampak Kesejahteraan Guru PAI MI / SD terhadap kompetensi professional se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....	82
B. Program – Program Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....	99

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	111
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tingkat Keterandalan Instrumen	34
Tabel 3.1 : Hasil Uji Validitas Instrumen	55
Tabel 3.2 : Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 3.3 : Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Guru	61
Tabel 3.4 : Tabel Kategori Tingkat Kesejahteraan	61
Tabel 3.5 : Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Profesional	69
Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 3.7 : Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Profesional Guru	76
Tabel 3.8 : Tabel Kategori Tingkat Kompetensi Profesional Guru	77
Tabel 4.1 : Tabel uji normalitas data	83
Tabel 4.2 : Hasil Uji Homogenitas	84
Tabel 4.3 : Uji Linearitas	86
Tabel 4.4 : Output I Uji Regresi Linear Sederhana.....	88
Tabel 4.5 : Output II Uji Regresi Linear Sederhana	89
Tabel 4.6 : Output III Uji Regresi Linear Sederhana.....	91

DAFTAR GAMBAR

3.1 Diagram tingkat kesejahteraan guru PAI MI / SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	62
3.2 Diagram lingkaran tingkat kesejahteraan guru PAI MI / SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	62
3.3 Diagram tingkat kompetensi profesionalitas guru PAI MI / SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	77
3.4 Diagram lingkaran tingkat kompetensi profesional guru PAI MI / SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi angket
2. Angket Kesejahteraan
3. Angket Kompetensi Profesional
4. Hasil Uji Validitas
5. Hasil Uji Reabilitas
6. Rekap Data Pengisian Angket Kesejahteraan
7. Rekap Data Pengisian Angket Kompetensi Profesional
8. Tabel Grup Statistik
9. Hasil Uji Normalitas
10. Hasil uji Homogenitas
11. Hasil Uji Linearitas
12. Uji Regresi Linier Sederhana
13. Dokumentasi
14. Panduan Wawancara
15. Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan dan pertanyaan orang di kalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan tentang profesi guru saat ini masih sering dijumpai. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi suatu bangsa yang sedang membangun keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni untuk dapat mengadaptasikan diri.¹

Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat penting peranannya di dalam dunia pendidikan. Maju mundurnya kualitas pendidikan juga bergantung pada kualitas guru. Peran guru dengan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 14 pasal 20 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Namun setelah kewajiban dilakukan, maka pemerintah harus segera memberikan hak guru sebagaimana mestinya, karena hak itulah yang nantinya digunakan guru untuk memenuhi tuntutan kebutuhannya sebagai anggota masyarakat.

Kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan dapat dikatakan sebagai kesejahteraan. Dimulai dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian sampai kebutuhan akan diakuinya dalam kehidupan bermasyarakat. Itu semua merupakan hal yang

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 7.

mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan dan setiap orang pasti mendambakan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Hidup sejahtera adalah salah satu tujuan utama manusia, tetapi dalam perjalanannya, kehidupan yang di jalani manusia tidak selamanya dalam kondisi sejahtera. Seperti halnya seorang guru, guru tetap dituntut untuk professional dalam bertugas walaupun seorang guru merupakan sebuah profesi yang sifatnya nirlaba. Walaupun bersifat nirlaba, guru berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan yang pantas dan memadai sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003. Pertanyaan yang muncul di sini adalah apabila guru sudah bekerja secara professional apakah jaminan akan kesejahteraan yang diberikan pemerintah saat ini sudah membuat guru hidup sejahtera atau sebaliknya?

Disatu sisi status guru merupakan profesi yang artinya guru harus menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya dan terampil dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru juga harus memantau perkembangan siswanya serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Mayoritas orang tua cenderung menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka lupa bahwa pendidikan bagi anak juga merupakan tanggung jawab orang tua. Seakan orang tua tidak tahu bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai administrasi yang tidak sedikit di luar jam pembelajaran. Apabila seluruh kewajiban itu harus dipenuhi guru berarti guru harus bekerja selama 24 jam.

Pentingnya profesionalitas guru dalam mengajar sehingga banyak peneliti yang mengambil tema tentang aktifitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tersebut banyak yang berorientasi pada bagaimana seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran dan evaluasi. Padahal berjalannya proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada metode dan

cara yang guru gunakan, melainkan kesejahteraan guru mempunyai peranan penting dalam kinerjanya.

Status guru dalam budaya dan masyarakat Indonesia, secara formal masih menempati tempat yang terhormat, namun secara material status atau profesi guru mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan. Hampir diseluruh Indonesia penghargaan material terhadap guru sangat minim, bahkan sebagian besar guru berada di bawah garis kemiskinan.²

Beberapa dekade ini kesejahteraan guru menjadi topik pembicaraan utama, berkaitan dengan tuntutan dalam bidang pendidikan yang semakin tinggi juga diikuti dengan tuntutan kesejahteraan guru yang gencar disuarakan oleh para pendidik di seluruh Indonesia. Realitasnya sekolah atau madrasah swasta maupun negeri hanya memberikan gaji perbulannya bagi guru honorer kurang lebih sebesar Rp. 300.000,00 – Rp. 800.000,00 setiap bulannya, dapat dipastikan seorang guru dalam memenuhi kebutuhannya harus memutar otak agar kebutuhannya terpenuhi. Seperti guru PAI yang meminjam kepada koperasi dan sebagai jaminannya adalah gaji setiap bulan dipotong sebagai angsuran, sehingga gajinya tiap bulan tinggal sedikit.³ Ada juga guru honorer di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang sudah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah kurang lebih 15 tahun dilihat dari kehidupannya sangat sederhana sekali, dilihat dari luar, rumah bagian samping, dindingnya belum diplester atau masih terlihat batu bata dan jika dilihat dari segi sosialnya beliau juga kurang bahkan tidak mengaktualisasikan dirinya di masyarakat.⁴ Namun ada juga guru honorer yang mengajar kurang lebih 10 tahun tetapi berkehidupan mewah, beliau memiliki penghasilan lain atau

² A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 90.

³ Wawancara dengan guru MIN Kedungwaru Lor Kec Karanganyar, Siti Rohmah, pada tanggal 6 November 2017.

⁴ Wawancara dengan Maila husnaya Zulfa Rahmawati tetangga beliau pada tanggal 10 November 2017 di Kec Wedung Demak.

sampingan. Jika dilihat dari bentuk rumahnya, beliau memiliki rumah dua lantai dan jika dilihat dari sosialnya beliau juga mengaktualisasikan dirinya didalam organisasi masyarakat.⁵ Kondisi yang demikian, akan memotivasi guru untuk sepenuhnya menuangkan waktunya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Terutama guru PAI di SD/MI yang mengajarkan moral dan agama pada peserta didik. Dengan terpenuhinya kepuasan guru, guru tidak akan setengah hati dalam menjalankan tugas.

Tingginya tingkat kesejahteraan guru merupakan faktor penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Dedi Supriadi, berdasarkan hasil dari studi internasional mengenai mutu pendidikan di berbagai negara dilaporkan bahwa negara-negara yang memberikan perhatian khusus pada gaji dan peningkatan kesejahteraan guru lebih baik mutu pendidikannya.⁶ Kesejahteraan merupakan suatu hal dianggap penting bagi guru, sebab dengan kesejahteraan yang memadai diharapkan guru akan dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar, kemampuan profesional, atau kompetensi lainnya.

Peranan guru dalam setiap upaya peningkatan mutu sumber daya manusia telah menjadi pusat perhatian. Tidak ada unsur dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peran guru. Peranan guru menjadi sangat penting ditengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana seperti yang dialami di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Tersedianya fasilitas profesi terhadap guru akan menjadikan guru termotivasi dalam mengembangkan profesionalismenya. Motivator berkaitan dengan kesejahteraan, kondisi kerja, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan pelayanan terhadap guru. Salah satu penentu prestasi kerja guru adalah besar kecilnya imbalan. Semakin tinggi tingkat imbalan yang diterima, maka

⁵ Wawancara dengan Nayiratul Ilmiah tetangga beliau pada tanggal 10 November 2017 di Kec Wedung Demak.

⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hlm. 30

akan semakin tinggi tingkat kesungguhan, komitmen, dan produktivitas kerja serta makin kecil tindakan indisiplinernya.⁷

Dari uraian permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih mendalam lagi tentang kesejahteraan guru PAI SD/MI di Kabupaten Demak, selain alasan diatas peneliti memilih Kabupaten Demak karena Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten dengan angka kemiskinan yang masih tergolong tinggi,⁸ lebih tepatnya di Kecamatan Wedung. Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah pesisir pantai yang indetik dengan pertumbuhan ekonomi lemah atau kurang sejahtera. Maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan bagaimana profil Guru PAI MI/SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak agar nantinya menjadi pijakan bagi pembuat kebijakan sosial khususnya di bidang kesejahteraan guru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan guru PAI SD/MI di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
2. Bagaimana tingkat kualitas kompetensi profesional guru PAI SD/MI di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
3. Apakah terdapat dampak dari tingkat kesejahteraan guru PAI SD/MI di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terhadap kompetensi profesional guru?
4. Apakah terdapat faktor lain yang berpengaruh dan berkontribusi terhadap kompetensi profesional guru?

⁷ Ibid, hal. 43.

⁸ Pemprov Jawa Tengah, *Kebijakan Pemerataan Ekonomi Dalam Rangka Menurunkan Kemiskinan*, Disampaikan pada: Rembuk Nasional Dalam Rangkaian Kegiatan Derakan Indonesia Mandiri Dalam kerja Nyata Revolusi Mental Indonesia di Hotel Best Western Solo Baru, Tanggal 26 Agustus 2017.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat kesejahteraan guru PAI di MI / SD di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui tingkat kompetensi profesional guru PAI SD/MI di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.
- c. Menganalisis dampak dari tingkat kesejahteraan guru PAI terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.
- d. Menganalisis faktor lain yang berpengaruh dan berkontribusi terhadap kompetensi profesional guru?

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan:

- a. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah (khususnya pemerintah daerah Kabupaten Demak) agar selalu memperhatikan berbagai aspek dalam menentukan suatu kebijakan yang berhubungan dengan guru, utamanya adalah terkait dalam ranah kesejahteraan guru dan juga tingkat kompetensi guru.
- b. Secara teori penelitian ini akan memberikan kontribusi yang baik bagi pengembang teori kesejahteraan guru dan teori kompetensi profesional guru.
- c. Menjadi bahan riset berkelanjutan bagi peneliti yang akan datang.

D. Studi Pustaka

Penelitian Ade Cahyana pada tahun 2010 berkaitan tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru, memaparkan hasil bahwa sertifikasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meratakan dan meningkatkan kesejahteraan guru. Disamping itu, sertifikasi guru juga dinilai sebagai salah satu kebijakan reformasi pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang merupakan kegiatan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka sebagai guru, dan memberi peluang bagi mereka dalam meningkatkan kemampuan profesional sekaligus menambah kredit akumulatif mereka untuk kepentingan sertifikasi.⁹

Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian atas nama Muhammad Syaifullah, 2013¹⁰, tentang kesejahteraan Guru Bahasa Arab di Kabupaten Kulon Progo dengan hasil (1) guru Bahasa Arab di Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dinjau dari BPS Kabupaten Kulon Progo; (2) ditinjau dari indikator BKKBN ada 3 guru yang masuk dalam kategori Keluarga Guru sejahtera III Plus dan pra sejahtera 3 orang dengan alasan bukan dari segi ekonomi melainkan belum menikah dan tidak berani KB; (3) 83% dari responden menyatakan bahwa ada pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru di sekolah.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Andis dan Nurdin dalam penelitian yang berjudul Profesionalisme Guru Pascasertifikasi tahun 2016 bahwa kesejahteraan guru dijamin dalam program sertifikasi guru. Program sertifikasi merupakan salah satu program pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan guru, sehingga diharapkan guru mampu

⁹ Cahyana, Ade, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1, Januari 2010.

¹⁰ Muhammad Syaifullah, tesis, *kesejahteraan guru PAI di Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2013)

melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Sebagai bentuk tunjangan profesi, diterimanya sertifikasi kepada guru diharapkan dapat menjadi penunjang untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam konteks penelitiannya, kesejahteraan guru yang terkemas dalam penerimaan sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi guru di Kabupaten Pinrang.¹¹

Percival M. Symonds dan Robert T. Ford juga telah melakukan penelitian berkaitan dengan kesejahteraan guru. Melalui jurnalnya yang berjudul *Welfare of the Teacher*, Percival dan Robert memaparkan bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) keamanan ekonomi dengan dijamin oleh gaji yang memadai, hak untuk cuti, dan kenaikan jabatan; (2) peningkatan kecakapan profesional melalui berbagai pelatihan; (3) keamanan pribadi yang meliputi kebebasan akademik, sosial dan hubungan interpersonal yang demokratis, dan (4) kondisi kerja yang nyaman meliputi jam kerja, beban murid, karakter tugas, ketersediaan bahan ajar, dan karakter lingkungan fisik guru.¹² Dari studi pustaka yang sudah ada, menurut peneliti masih perlu dikaji lebih mendalam mengenai tingkat kesejahteraan yang kemungkinan berdampak pada kompetensi profesional guru.

E. Kerangka Teori

1. Kesejahteraan dalam hierarki kebutuhan

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera dalam Bahasa Sanskerta “*catera*” berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “*catera*” adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan

¹¹ Andis Sukri S., dan Nurdin, Profesionalisme Guru Pascasertifikasi, *Jurnal Equilibrium*, Volume IV No. 2 November 2016, hal.154 – 163.

¹² Percival M. Symonds and Robert T. Ford, “Welfare of the Teacher”, *Review of Educational Research*, Vol. XXII, No. 3, Juni 1952.

tentram baik lahir maupun batin.¹³ Kesejahteraan dapat dipenuhi melalui bekerja, karena kerja merupakan konsep dasar dari manusia sosio ekonomi. Melalui kerja manusia mengubah dunia eksternalnya dan melalui kerja pula manusia dapat menunjukkan eksistesi dirinya. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhannya.

Selaras dengan hal tersebut, menurut kamus umum Bahasa Indonesia kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera, sedang arti sejahtera sendiri adalah aman sentosa, makmur, serba kecukupan.¹⁴ Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No 6 tahun 1974 dengan sangat jelas, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi dalam bidang sosial.

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia dibagi menjadi 5 (lima) hierarki,¹⁵ yaitu sebagai berikut:

¹³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal 8.

¹⁴ Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 1011.

¹⁵ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal 111.



Gambar 1.1 : Hierarki kebutuhan Abraham Maslow

a. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*)

*Physiological needs are basic: the body craves food, liquid, sleep, oxygen, sex, freedom of movement, and a moderate temperature. When an of these are in short supply, we feel the distressing tension of hunger, thirst, fatigue, shortness of breath, sexual frustation, confinement, or the discomfort of being too hot or cold. These irritants compel us to seek the missing commodity so that our body can return to homeostatis – asysten in balance or at rest. On the physiological level, Masloq sees people as no different. But once these physical needs are met regularly, they no longer exert pressure. A need fulfilled no longer motivates.*¹⁶

Selaras dengan kutipan tersebut, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat primer dan harus dipenuhi, karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan terganggu bahkan tidak akan terpenuhi.¹⁷ Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan akan oksigen, makan, minum, istirahat, ataupun kebutuhan yang sifatnya adalah kebutuhan mendasar dan wajib untuk dipenuhi.

¹⁶ Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory* (ttt: Mc. Graw-Hill, tt), hal. 127

¹⁷ Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Dan Aplikasi Dasar Klien*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal 3.

Kebutuhan fisiologis yang berarti kebutuhan primer jika dikaitkan dengan pekerjaan maka didalamnya termasuk kebutuhan akan upah atau gaji, liburan, istirahat dan lain sebagainya.¹⁸ Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi maka orang akan mencari atau memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih tinggi.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang berhubungan dengan neurotik dan kecemasan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka orang tersebut akan merasa takut dan cemas. Orang yang seperti itu pasti akan menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diinginkannya.

The safety needs operate mainly on a psychological level. Naturally we try to avoid a poke in the eye with a sharp stick. But once we have managed a certain level of physical comfort, we will seek to establish stability and consistency in a chaotic world. When he talked about security, Maslow pictured the child who strives for predictability and certainty. For instance, most kids enjoy a set bedtime routine and grow visibly distressed if a parent tries to short circuit the ritual. Their safety needs require a consistent and secure world that offers few surprises. Maslow also placed religious inclination on the safety rung because he saw that tendency as an attempt to bring about an ordered universe with no nasty shocks.¹⁹

Kebutuhan akan keamanan pada organisasi atau pekerjaan terlihat pada keinginan untuk mengamankan imbalan atau gaji, ketepatan waktu menerima upah, kondisi kerja yang aman, asuransi, dan tunjangan pensiun.

c. Kebutuhan sosial (*love and belongingness needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi maka, seseorang akan beralih atau menggapai kebutuhan yang selanjutnya, yakni

¹⁸ Iskandar, implementasi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kerja pustakawan, jurnal Khizanah Al-hikmah, Vol 4, No 1, 2016, Hal 27.

¹⁹ Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory* (ttt: Mc. Graw-Hill, tt), hal. 127

kebutuhan akan kawan, cinta dan perasaan diterima.²⁰ Kebutuhan ini merupakan suatu dorongan seseorang untuk menjalin hubungan yang bermakna atau hubungan emosional dengan orang lain.

Maslow's concept of belonging combines the twin urges to give and receive love. Giving love is different from the passion of rock music lyrics that announce, "I want you, I need you, I'm going to have you." That's raw sex. And giving love is seeking to fill a void by understanding and accepting selected others. Receiving love is a way of staying off the pangs of loneliness and rejection. The man who attains this level will "feel keenly, as never before, the absence of friends, or a sweetheart, of a wife, or children". Even though it's higher in the hierarchy than physical or safety needs, the desire for love and belonging is similar in that it motivates only when you have had enough. Maslow notes that the need for love is more fragile than the needs that go before. For example, this need is nonexistent in the psychopath, who feels no desire for warmth of affection. And some people get their esteem and belongingness wires crossed. They want respect before they want love. But most of us, the proper order is as Maslow depicted it: Physiological – safety – love – esteem.²¹

Manusia sebagai makhluk sosial akan senang apabila mereka disenangi, dan dorongan ini akan menekan seseorang sehingga orang tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan sosial, cinta dan perasaan diterima. Kebutuhan ini muncul pada waktu mereka bekerja sama dengan rekan-rekan sekerja, dan turut membantu kelompok-kelompok maupun individu-individu dalam bekerja serta kegiatan-kegiatan yang diadakan perusahaan mereka bekerja.²²

Seorang guru harus memiliki jiwa sosial, jiwa mencintai dan dicintai yang besar bagi anak didiknya. Kebutuhan akan mencintai dan dicintai akan sangat

²⁰ Iskandar, implementasi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kerja pustakawan, hal 27.

²¹ Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory* (ttt: Mc. Graw-Hill, tt), hal. 128

²² Iskandar, implementasi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kerja pustakawan, hal 27.

berpengaruh pada kepribadian seseorang terutama pada anak. Karena anak yang tumbuh dengan cinta kasih sayang maka di dalam diri anak akan tumbuh rasa kasih sayang. Begitu pula sebaliknya, anak yang tumbuh dengan kekerasan maka di dalam diri anak akan tumbuh perilaku yang keras dan akan melakukan kekerasan ketika dewasa. Sebab, sebagian besar perilaku anak merupakan proses peniruan baik orang tuanya, guru, teman, maupun orang dewasa yang ada disekitarnya.²³ Contoh kebutuhan sosial adalah: berkeluarga, diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi dalam organisasi, dan mendapatkan respon yang positif ketika bergabung dalam suatu organisasi.

d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

*The esteem needs are of two types. There is self-esteem, which is the result of competence or mastery of task. Harvard psychologist David McClelland calls this "need for achievement." There is also the attention and recognition that come from others. Wanting this admiration is part of what McClelland labels "need for power." McClelland assumes that individual differences in needs are tied to personality, and they change slowly if at all. Maslow, on the other hand believes that repeated shifts in motivation are possible when a person is in a supportive environment.*²⁴

Sesuai dengan kutipan tersebut, kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan harga diri. Apabila kebutuhan terhadap sosial, mencintai dan dicintai telah terpenuhi maka seseorang akan mencapai tingkat kebutuhan akan harga diri. Terpuhinya kebutuhan harga diri tampak dari sikap penghargaan diri.²⁵ Kebutuhan ini berhubungan dengan citra positif dengan orang lain seperti menerima perhatian, pengakuan, dipercaya dan apresiasi dari orang lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

²³ Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Dan Aplikasi Dasar Klien*, hal 5.

²⁴ Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory* (ttt: Mc. Graw-Hill, tt), hal. 128-129.

²⁵ Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Dan Aplikasi Dasar Klien*, hal 6.

Maslow described the need for self actualization as “ the desire to become more and more what one is, to become everything that one is capable of becoming. People feel this gentle but presistent tug to maximize their potential only after they have satisfied their basec deficiency crevings. Self actualization can take many forms, depending on the individual. Thesse variations may include the quest for knowledge, understanding, peace, self-fulfillment, meaning in life, or beauty. For instance, the aesthetic person operating on this level may feel physically ill when dreiving past an ugly array of fast food restaurants with garish neon signd. Self actuaalization needs aren’t hierarchically ordered.”²⁶

Kebutuhan yang paling tingi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan yang ada pada diri sendiri.

Kebutuhan yang menyangkut aktualisasi diri contohnya adalah pengembangan karir, mengembangkan kreativitas, mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas yang menantang.

Berkaitan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tersebut, sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 Pasal 14 ayat (1) huruf a yang berbunyi “*guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial*”, yang ditegaskan ulang dalam pasal 15 yaitu “*Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) huruf a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip*

²⁶ Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory* (ttt: Mc. Graw-Hill, tt), hal. 130

penghargaan atas dasar prestasi”, maka kesejahteraan guru adalah hal pokok yang perlu diperhatikan.

Marihot Tua Efendi Hariandja juga menjelaskan tentang jenis kompensasi yang diberikan oleh hampir semua organisasi adalah kompensasi dalam bentuk tunjangan-tunjangan dan peningkatan kesejahteraan yang pemberiannya tidak didasarkan pada kinerja pegawai, tetapi didasarkan pada keanggotaanya sebagai bagian dari organisasi dan pegawai sebagai seorang manusia yang memiliki banyak kebutuhan, seperti rasa aman dari kemungkinan terjadinya risiko pemutusan hubungan kerja, mengalami gangguan kesehatan, kebutuhan untuk beristirahat dari pekerjaan, kebutuhan untuk berinteraksi secara akrab dengan orang lain.²⁷

Kesejahteraan guru juga diartikan sebagai pemberian kemakmuran hidup kepada pihak yang bekerja di dalam lingkungan pendidikan, baik dari sisi material maupun non material hingga terpenuhi kehidupan yang layak dan lebih baik, sebagai timbal balik dari tanggung jawab yang telah dilaksanakannya. Pemenuhan kesejahteraan yang memadai bagi guru akan menambah semangat dalam pekerjaannya.

Berdasarkan bentuknya, kesejahteraan dibagi menjadi dua, yaitu:²⁸

- a. Kesejahteraan Material. Kesejahteraan material terdiri atas 2 (dua) hal, yakni: (1) peningkatan penghasilan pegawai. Tingkat pendapatan atau penghasilan guru merupakan salah satu faktor penting yang menjadi penentu produktifitas. Dapat diasumsikan bahwa apabila penghasilan yang diterima guru dalam jumlah kecil, maka dimungkinkan produktivitas pendidikan di sekolah tersebut akan rendah.

²⁷ Hariandja, Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 279

²⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), cet. I, hal. 153-154

Sebaliknya, apabila pendapatan atau penghasilan yang diterima guru dalam jumlah yang memadai menurut ukuran kebutuhan mereka, maka produktivitas pendidikan di sekolah tersebut akan tinggi. Atas dasar itulah, sudah menjadi tanggung jawab para kepala / manajer dalam dunia pendidikan untuk memperhatikan nasib guru demi peningkatan kesejahteraan; (2) koperasi, yang melayani simpan pinjam bagi anggotanya yang memerlukan.

- b. Kesejahteraan Rohani. Kesejahteraan rohani terdiri atas rasa aman dan tentram. Setiap orang (termasuk guru) pada dasarnya menginginkan kehidupan yang nyaman dan tentram selama hidup dan dalam melaksanakan tugas, baik lahir maupun batin. Ketentraman batin dapat dirasakan dengan tidak adanya tekanan selama pelaksanaan tugas dari pihak pengelola maupun teman seprofesi. Sedangkan rasa aman secara lahiriyah memiliki arti bahwa guru akan merasa aman dari gangguan dan ancaman ditempat kerja.

Menurut Suparlan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan guru, yaitu:

- a. Sarana dan prasarana kerja yang cukup;
- b. Imbalan (gaji) yang memenuhi standar hidup;
- c. Suasana kerja yang kondusif, aman dan nyaman;
- d. Sistem kerja yang adil dan terbuka, penuh kebersamaan.²⁹

Berbagai sudut pandang dan para pengamat dunia pendidikan telah memberikan penilaian terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan guru sebagaimana diutarakan oleh Suparlan. Sarana prasarana kerja yang cukup merupakan faktor yang berpengaruh untuk menunjang kesejahteraan guru. Tersedianya sarana prasarana dengan layak akan menjadikan guru lebih mudah dalam menjalankan tugas

²⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), cet. I, hal. 153-154

dan kewajibannya sehingga tidak menjadikan guru tertekan dari segala aspek yang secara otomatis tidak akan memberikan tekanan terhadap guru. Selain itu, terpenuhinya imbalan (gaji) untuk guru yang memenuhi standart hidup juga menjadi faktor penentu kesejahteraan guru. Kondisi yang berkembang dalam masyarakat saat ini adalah tidak layaknya imbalan (gaji) yang diterima oleh guru, menyebabkan guru merasa tidak sejahtera dan setengah hati dalam menunaikan tugas dan kewajibannya. Terlepas dari pada besarnya imbalan (gaji) yang diterimakan kepada guru, suasana kerja yang kondusif dan sistem kerja yang adil dan terbuka juga menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan guru.

2. Kompetensi Profesional Guru

Pada dasarnya kompetensi (*competency*) merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut W. Robert Houston dalam Roestiyah, kompetensi dirumuskan sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³⁰

Merujuk pada definisi tersebut, dalam dunia pendidikan kompetensi yang melekat pada guru bersifat sangat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan melalui kebebasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik.

³⁰ Janawi, *kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29-30

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni: pertama, kompetensi kepribadian, berkenaan dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kedua, kompetensi sosial, berkenaan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Ketiga, kompetensi pedagogik, berkenaan dengan kemampuan memberikan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Di bidang pendidikan, kompetensi profesional guru merupakan satu pilar penting yang harus dikembangkan untuk menjamin kualitas pendidikan. Raka Joni dalam Wahyudi memaparkan bahwa kemampuan profesional guru terus-menerus diupayakan agar berkembang sesuai kebutuhan lingkungan dan pertumbuhan jabatan profesi.³¹ Sedangkan jabatan profesi mengharuskan anggotanya untuk mengembangkan bidang ilmu yang menjadi landasan dan pedoman kerja terutama dalam melayani masyarakat.

³¹ Wahyudi, "Standar Kompetensi Profesional Guru", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2010, hal. 107.

Kompetensi profesional mencakup sub kompetensi sebagai berikut: (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, yaitu memahami materi ajar yang ada di dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (2) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan / materi bidang studi.³²

Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabar sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian / bidang studi yang diampu;
2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu;
3. Mengusai filosofi metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengajaran serta pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya;
4. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK;
5. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.³³

Berdasarkan kompetensi profesional tersebut, seorang guru dalam menunjang karir dan kualitasnya harus memiliki penguasaan kompetensi dalam diantaranya adalah: seorang guru harus menguasai materi pembelajaran dan konsep keilmuan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Kesalahan penguasaan konsep akan berakibat pada kesalahpahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran; guru juga harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

³² Ibid, hal. 109.

³³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 101.

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diampunya. Berbekal pada kemampuan pemanfaatan teknologi dan informasi, diharapkan akan menunjang efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan; penguasaan guru terhadap filosofi metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengajaran serta pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya juga menduduki peranan yang penting. Penguasaan metodologi, teknis dan praksis pembelajaran diharapkan akan dapat menumbuhkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu output pembelajaran yang dilakukan; seorang guru pun juga harus selalu berupaya untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar tidak stagnan dan berada pada level-level yang sudah ada. Tuntutan dunia pendidikan yang semakin tinggi, secara tidak langsung juga memberikan tuntutan terhadap guru untuk selalu mengeksplor kemampuan yang dimilikinya; serta guru juga harus selalu berusaha untuk meningkatkan komitmen selama proses pelaksanaan tugas (baik dalam bidang pembelajaran maupun dalam pengabdian masyarakat).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila seorang guru tidak cukup menguasai materi saja, tetapi guru juga harus memahami struktur materi, konsep – konsep yang dikembangkan dan pola pikir keilmuannya. Menguasai materi berarti guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai *the body of materials*.³⁴ Seorang guru yang dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan adalah guru yang memiliki kriteria dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Kemp dalam Janawi menjelaskan beberapa hal dalam merencanakan pengajaran, yaitu:

³⁴ Ibid, hal. 102

1. Memahami tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran dan menetapkan tujuan umum untuk setiap pengajaran;
2. Mengenali karakteristik peserta didik;
3. Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung;
4. Mengenali subyek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan;
5. Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkannya;
6. Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan;
7. Mengerahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran.³⁵

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru dianggap menguasai bahan ajar dengan baik apabila sebelum melakukan pembelajaran selalu mengadakan persiapan-persiapan. Wujud nyata dari persiapan tersebut adalah dibuatnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, maka penguasaan bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan suatu tugas mengajar. Akan tetapi seorang guru juga tetap harus menguasai struktur, konsep dan pola keilmuan dari pelajaran tertentu.

Struktur yang dimaksud adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran. Sedangkan pola keilmuan adalah filosofi suatu pelajaran itu sendiri. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri.³⁶ Sehingga dalam suatu proses pembelajaran, guru harus melakukan improvisasi, metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang berbeda-beda bergantung pada substansi materi pembelajaran dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.

³⁵ Ibid, hal. 102

³⁶ Ibid, hal. 103

Selain hal tersebut di atas, bentuk kompetensi profesional guru sebagai pengajar adalah keterampilan dalam mengajak dan membangkitkan peserta didik untuk berpikir kritis. Kemampuan tersebut harus didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan media ajar. Daniel dalam Janawi menunjukkan bahwa peranan guru sebagai motivator penting mengharuskan guru dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.³⁷

Peran teknologi dan media dalam pembelajaran sangat penting dalam perkembangan IPTEK yang mencakup tutor, *tutee* dan tools.³⁸ Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Sistem pembelajaran. Pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu belajar di dalam kelas, belajar melalui siaran, belajar melalui paket belajar, belajar menggunakan internet, kegiatan laboratorium, ataupun terjun langsung ke lapangan walaupun hanya untuk melakukan praktikum yang sifatnya sederhana.
2. Citra visual. Media ini dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual terhadap peserta didik, seperti melalui media gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, dan poster.
3. Multimedia, berperan dalam pendidikan dan pelatihan dengan melibatkan pelajar dalam multi pengalaman inderawi untuk mempromosikan belajar.
4. Pembelajaran jarak jauh, yaitu pembelajaran melalui alat komunikasi yang mencakup berbagai jenis bentuk komunikasi.

³⁷ Ibid, hal. 104

³⁸ Ibid, hal. 104

5. Pusat pembelajaran, dalam hal ini pusat pembelajarn memberikan latihan dengan umpan balik melalui kegiatan individual.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang dikutip dalam proposal ini, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat dampak dari tingkat kesejahteraan guru terhadap kompetensi profesional guru di MI / SD se-Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara garis besar, penelitian terbagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan tingkatan suatu ciri tertentu dengan didasarkan pada perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan perhitungan angka atau kuantitas.³⁹

Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada fenomena-fenomena objektif, dan memaksimalkan objektivitas. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan data menggunakan statistik, struktur dan percobaan yang terkontrol.⁴⁰ Berdasarkan rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dimaksudkan

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2.

⁴⁰ Ibid, hal. 53

adalah penelitian *cause and effect*. Penelitian *cause and effect* adalah penelitian yang mengungkap hubungan sebab akibat, bila X maka Y.⁴¹ Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesejahteraan guru (X) terhadap tingkat kompetensi profesional (Y).

2. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

a) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.⁴² Menurut Nana Syaodih, dalam penelitian, populasi dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau *target population*. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dijadikan objek penelitian adalah Guru PAI MI/SD se-Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak sejumlah 153 guru.

b) Sampling

Jenis penarikan sampel yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Dalam konteks penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menentukan dengan sengaja, karena ada pertimbangan secara khusus. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan oleh peneliti (pada MI/SD yang memiliki *great setara*).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal.12.

⁴² Zuriyah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori dan aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 15.

⁴³ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.250.

c) Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi yang akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.⁴⁴

Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka sampel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas MI Darussalam II Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 4 responden, MI Negeri Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 14 responden, SD Negeri Bungo I Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 1 responden, dan SD Islam Terpadu Ribhul Ulum di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak sebanyak 1 responden.

Peneliti menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sampel penelitian dikarenakan oleh beberapa alasan, yaitu: (a) berdasarkan animo masyarakat setempat, sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah yang dianggap favorit oleh warga setempat, (b) sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki peringkat akreditasi A berdasarkan pada SK Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah.

3. Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X) adalah tingkat kesejahteraan guru. Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah tingkat kompetensi

⁴⁴ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.56.

profesional guru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berskala ordinal. Data berskala ordinal merupakan data yang diperoleh dengan cara mengklasifikasikan tetapi diantara data tersebut terdapat hubungan.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan angket untuk mengetahui tingkat kesejahteraan guru dan tingkat kompetensi profesional guru. Peneliti juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui profil sekolah dan data pendukung yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Angket yang digunakan sebagai sarana penghimpunan data selama penelitian ditujukan kepada responden yang terdiri atas MI Darussalam II Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 4 responden, MI Negeri Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 14 responden, SD Negeri Bungo I Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebanyak 1 responden, dan SD Islam Terpadu Ribhul Ulum di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Sedangkan kegiatan wawancara dilaksanakan secara terstruktur terhadap Kepala Sekolah / Kepala Madrasah dari MI Darussalam II Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, MI Negeri Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, SD Negeri Bungo I Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dan SD Islam Terpadu Ribhul Ulum di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, dan juga didukung oleh wawancara bersama beberapa guru terkait di sekolah-sekolah tersebut.

Angket yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini akan terlebih dahulu dilakukan pengujian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Uji validitas

Uji validitas merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui ukuran / tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen (angket) dalam penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruks (*construct validity*). Validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan cara mengonsultasikan instrumen-instrumen yang digunakan selama penelitian kepada pihak yang dianggap ahli, yaitu dosen pembimbing. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengukur validitas konstruk (*construct validity*) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson⁴⁵, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

$\sum XY$: jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum Y^2$: jumlah Y kuadrat

⁴⁵Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 213.

ΣX^2 : jumlah X kuadrat

ΣX : Jumlah skor X

ΣY : Jumlah skor Y

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila r hitung (r_{xy}) lebih besar dari pada r_{tabel} , dengan penentuan taraf signifikansinya sebesar 5%.

b. Uji reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliable jika instrumen tersebut cukup dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, dikarenakan instrumen tersebut sudah cukup baik.⁴⁶ Uji reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan menggunakan SPSS 16.0 yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach*, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : banyak item

$\Sigma \sigma^2_b$: jumlah varian item

σ^2_t : varian total

⁴⁶Ibid, hlm. 221.

Untuk mengetahui reliable atau tidaknya instrumen yang akan digunakan maka harga r hitung dibandingkan dengan r tabel menggunakan kriteria keterandalan koefisien korelasi, yaitu sebagai berikut:

Besar nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Tinggi
0,600 – 0,799	Cukup agak rendah
0,400 – 0,599	Rendah
0,200 – 0,399	Sangat rendah
0,000 – 0,199	Tidak berkorelasi

Tabel 1.1 : Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian⁴⁷

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu tingkat kesejahteraan guru sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta tingkat kompetensi profesional guru sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y . Beberapa tahapan uji untuk analisis data adalah sebagai berikut:

a) Uji Prasyarat

Uji prasyarat adalah uji yang harus dilakukan sebagai syarat untuk dapat melakukan pengujian selanjutnya. Dalam penelitian ini, sebagai uji prasyarat untuk analisis regresi linier sederhana, peneliti menggunakan uji normalitas, uji linieritas data dan uji homogenitas, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti adalah data yang berdistribusi normal atau tidak.

⁴⁷Ibid, hlm. 319.

Dalam konteks penelitian ini, untuk menguji tingkat sebaran normalitas data, peneliti menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut: (a) jika signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal; (b) jika signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.⁴⁸ Untuk mempermudah penghitungan normalitas data, peneliti akan menggunakan SPSS versi 16.00.

2) Uji Linieritas Data

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diambil dalam penelitian ini mempunyai hubungan liner yang signifikan atau tidak. Ketentuan yang digunakan untuk menguji linieritas data adalah sebagai berikut: (a) jika signifikasnsi (*deviation from linearity*) $> 0,05$, maka data mempunyai hubungan yang linier; (b) jika signifikasnsi (*deviation from linearity*) $< 0,05$, maka data tidak mempunyai hubungan yang linier.⁴⁹ Untuk mempermudah penghitungan tingkat signifikansi dari uji linieritas ini, peneliti akan menggunakan program SPSS versi 16.00 dengan menggunakan *Test for Linearity*.

3) Uji homogenitas

Uji homoginitas varian adalah uji yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak. Dalam menguji homogenitas varians perlu dilakukan dengan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Rumus yang digunakan dalam uji homogenitas varians adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Priyanto, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), hal.38

⁴⁹ Ibid, hal. 40

$$F = \frac{s^2 b}{s^2 k}$$

Keterangan : s^2b = varians yang lebih besar; s^2k = varians yang lebih kecil.

Hasil dari penghitungan yang didapatkan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel F. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data yang diperoleh peneliti dinyatakan berada dalam varian yang tidak sama / tidak homogen. Untuk mempermudah penghitungan, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 (dengan F test *Levene's test* dan taraf signifikansi yg ditentukan sebesar 5%).

b) Uji Hipotesis

1) Persamaan Regresi Sederhana

Regresi adalah salah satu proses untuk memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin untuk terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.⁵⁰ Analisis regresi⁵¹ merupakan bentuk studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, untuk meramalkan nilai variabel tidak bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis regresi sederhana, dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\dot{Y} = a + bX$$

⁵⁰ Zanthi, Luvy, Statistika Dasar, *Artikel Ilmia*, 2010, hal. 3

⁵¹ Istilah regresi dipernalkan oleh Fancis Galtom melalui *statementnya* “*Meskipun ada kecenderungan bagi orang tua yang tinggi mempunyai anak-anak yang tinggi, dan bagi orang tua yang pendek mempunyai anak yang pendek, distribusi tinggi dari suatu populasi tidak berubah secara menyolok (besar) dari generasi kegenerasi*”.

Dengan penjelasan sebagai berikut:⁵²

\hat{Y} : subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b : angka arah atau koefisien regresi, yaitu angka yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka kenaikan, dan jika b (-) maka akan terjadi penurunan.

X : subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk mempermudah penghitungan hasil uji regresi linier sederhana, peneliti akan menggunakan program SPSS versi 16.00.

2) Uji anova

F test (Anova) bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata pada lebih dari dua kelompok data dan mengetahui variabel mana saja yang berbeda dengan yang lainnya. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam penilaian:⁵³

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (hubungan X dan Y adalah signifikan);
- 2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima (hubungan X dan Y adalah tidak signifikan).

Dengan $df = n-2$ dan signifikansinya adalah 5%.

c) Deskripsi Hasil Wawancara

⁵² Priyanto, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), hal.31.

⁵³ Santosa, Singgih, *SPSS 22 from Essential to Expert Skill*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal.

Deskripsi wawancara merupakan bagian yang diadakan untuk menguraikan hasil wawancara terhadap beberapa kepala sekolah / kepala madrasah dan beberapa guru terkait dengan wawancara untuk penggalan data yang telah dilakukan oleh peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai pembahasan. Berikut sistematika pembahasan dalam tesis ini meliputi:

- Bab I : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Profil sekolah MI Darussalam II Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, SDN Bungo I Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dan SD Islam Terpadu Ribhul Ulum di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.
- Bab III : Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang: (1) gambaran tentang tingkat kesejahteraan guru PAI MI/ SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak; (2) gambaran tentang tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/ SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak;

- Bab IV : Analisis dampak tingkat kesejahteraan guru PAI terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/ SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
- Bab V : Penutup (simpulan dan saran).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang dampak tingkat kesejahteraan guru terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se- Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan guru PAI MI / SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak termasuk dalam kategori **sedang**, yaitu dengan nilai rerata 99,45. Tingkat kesejahteraan guru ini ditinjau dari 5 (lima) indikator utama, yaitu tingkat kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan dihargai, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.
2. Tingkat kompetensi profesional guru PAI MI / SD di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak termasuk dalam kategori **sedang**, yaitu dengan rerata nilai sebesar 117,9. Tingkat kompetensi profesional guru ditinjau dari indikator sebagai berikut: (a) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian / bidang studi yang diampu; (b) Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi; (c) Penguasaan filosofi metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengajaran serta pengembangan ilmu yang sesuai; (d) Pengembangan diri dan kinerja profesional; (e) Peningkatan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Hasil olah data menggunakan regresi linear sederhana, menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yaitu 1,543 < 2,101 dengan signifikansi sebesar 5%, sehingga memunculkan persamaan regresi $Y = 78,005 + 0,401 X_1$ yang artinya bahwa apabila

tingkat kesejahteraan guru bernilai 0 (nol / tidak ada perubahan), maka tingkat kompetensi profesional guru PAI MI SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah sebesar **78,005**, dan jika tingkat kesejahteraan meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se Kecamatan Wedung Kabupaten Demak akan meningkat hanya sebesar 0,401. Berdasarkan analisis uji regresi linear sederhana tersebut, diperoleh hasil bahwa tingkat kesejahteraan guru **tidak memberikan pengaruh yang signifikan** terhadap tingkat kompetensi profesional guru PAI MI / SD se- Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

4. Tingkat kompetensi profesional guru PAI MI/SD se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu faktor internal (meliputi motivasi dan komitmen guru) dan faktor eksternal (program-program kepala sekolah / kepala madrasah terkait). Beberapa program-program kepala sekolah / madrasah yang berkontribusi terhadap tingkat kompetensi profesional guru meliputi supervisi secara berkala dan berkelanjutan, *workshop*, KKG, *Micro teaching*, serta monitoring dan evaluasi.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian, pengkajian dan simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti berharap bahwa pada kesempatan lain akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan kompetensi profesional guru dan tingkat kesejahteraan guru dalam cakupan yang lebih luas.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada guru PAI MI / SD. Oleh karena itu, masih sangat memungkinkan kepada pihak lain (mahasiswa / peneliti) untuk melakukan penelitian tindak lanjut dengan kajian yang berbeda dengan

menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penelitian. Penelitian yang bisa dilakukan misalnya dengan menguji tingkat keefektifan program-program kepala sekolah / kepala madrasah terhadap tingkat kompetensi profesional guru atau kompetensi guru secara menyeluruh.

2. Pengambil dan pemangku kebijakan tentang kesejahteraan guru berkenan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai redaksi / rujukan dalam pembuatan kebijakan yang baru.



DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Dan Aplikasi Dasar Klien*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Cahyana, Ade, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1, Januari 2010.
- Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory*, ttt: Mc. Graw-Hill, tt.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007
- Iskandar, implementasi teori herarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kerja pustakawan, *jurnal Khizanah Al-hikmah*, Vol 4, No 1, 2016.
- Janawi, *kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Syaifullah, tesis, kesejahteraan guru PAI di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta: UIN SUKA, 2013.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Pemprov Jawa Tengah, Kebijakan Pemerataan Ekonomi Dalam Rangka Menurunkan Kemiskinan, Disampaikan pada: Rembuk Nasional Dalam Rangkaian Kegiatan Derakan Indonesia Mandiri Dalam kerja Nyata Revolusi Mental Indonesia di Hotel Best Western Solo Baru, Tanggal 26 Agustus 2017.
- Prercival M. Symonds and Robert T. Ford, “Welfare of the Teacher”, *Review of Educational Research*, Vol. XXII, No. 3, Juni 1952.
- Priyanto, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2009.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- S.Andis Sukri, dan Nurdin, Profesionalisme Guru Pascasertifikasi, *Jurnal Equilibrium*, Volume IV No. 2 November 2016

- Santosa, Singgih, *SPSS 22 from Essential to Expert Skill*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Wahyudi, “Standar Kompetensi Profesional Guru”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2010.
- Zanthy, Luvy, *Statistika Dasar, Artikel Ilmiah*, 2010.
- Zuriyah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori dan aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

